

PERBANDINGAN ANTARA FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN BARAT

Singgih Muheramtohad
FEBI UIN Walisongo Semarang
Singgih.muheram@gmail.com

ABSTRACT

Economic philosophy is an undeveloped theme in department of economy. Whereas during the 20th Century there is a clash of two big ideologies that caused by differences in economic philosophy, they are the capitalism and the socialism. These Two big streams often used as comparison object. This Writing, look at the two big streams in a same frame, that is the thought that arise in western worldview which different with Islamic worldview. So it is interesting to study the comparison between philosophy of Islamic economic and western economic through branches of philosophy, they are ontology, epistemology and axiology.

Keyword: *comparison, philosophy, Islamic economy, western*

ABSTRAK

Filsafat ekonomi merupakan tema yang belum dikembangkan dalam jurusan ilmu ekonomi secara lebih luas. Padahal, sepanjang abad 20, dunia ditandai dengan perseteruan dua ideologi besar yang berpangkal pada perbedaan filsafat ekonomi, yaitu sosialisme dan kapitalisme. Dua aliran besar tersebut, seringkali dijadikan bahan pembahasan Perbandingan. Tulisan ini, melihat dua aliran tersebut dalam frame yang sama, yaitu sebagai pemikiran yang lahir dari pandangan hidup orang Barat, yang berbeda dengan pandangan hidup ummat islam. Sehingga menarik untuk mengkaji filsafat ekonomi islam dan barat lewat cabang filsafat, yaitu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Kata Kunci: Perbandingan, Filsafat, Ekonomi Islam, Barat

PENDAHULUAN

Ilmu Ekonomi dalam iklim akademis, masuk dalam ilmu praktis, karena wilayah ‘pembahasan’nya pada wilayah yang terkait dengan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik di tingkat mikro ataupun makro (Alam S, 2013:185). Sehingga, tujuan dari pembelajaran ilmu ekonomi adalah membuat keputusan di bidang pemasukan dan pengeluaran yang bersifat rasional, baik dari tingkat pengeluaran rumah tangga, koperasi, perusahaan, sampai negara. Semuanya melibatkan kalkulasi ekonomi, agar pemasukan, pembelanjaan terjadi seefektif mungkin.

Ilmu ekonomi yang berkaitan dengan kebijakan pengeluaran negara dipelajari dalam Ekonomi Pembangunan. Ilmu Ekonomi yang berkaitan dengan masalah *cash flow*

(aliran/masuk-keluaruang) dipelajari dalam Ilmu Akuntansi, sedangkan dalam masalah pengaturan usaha dipelajari lewat ilmu manajemen. Seiring perkembangan bank syariah, maka muncul ilmu ekonomi islam atau ilmu ekonomi syariah. Tetapi, sejauh ini belum berkembang kajian tentang pemikiran ekonomi. Kajian tentang pemikiran, biasanya dikembangkan lebih luas di jurusan filsafat ataupun *ushuludin*. Belum banyak pemikiran filsafat ekonomi yang dikembangkan dari jurusan ekonomi.(Wijaya, 2009:1)

Padahal dalam sejarah umat manusia, pernah ada konflik dua aliran besar, yaitu sosialisme dan liberalisme. Kedua *isme* ini dipelajari secara dalam oleh para akademisi dari jurusan terkait, sehingga mereka mempelajari dua isme tersebut dari ontologis (ilmu tentang hakekat) ataupun dari sudut pandang epistemologis (berkaitan dengan keabsahan pengetahuan). Di bidang ontologis, ismeliberalisme punya pandangan bahwa pada hakekatnya manusia adalah bebas melakukan apa saja, termasuk dalam bidang ekonomi. Mereka berhak mengembangkan usahanya, menggunakan tenaga kerja dan berhak memiliki peralatan produksi. Sedangkan sosialisme punya pandangan berbeda bahwa, dalam iklim kebebasan pada kapitalisme *berjouis* tersebut terdapat kontradiksi sosial, yaitu kontradiksi hubungan kerja, antara majikan dan budak/buruh. (Damsar and Indrayani, 2016:36)

Antara kapitalisme dan sosialisme, mempunyai sudut pandang persamaan. Mereka sama-sama terlahir dari kultur Barat. Menurut Syed Naquib al Attas, kultur barat mempunyai ciri perbedaan tajam dengan Islam, yaitu perbedaan *word view* (pandangan hidup). Jika Islam pada umumnya, meletakkan pandangan hidupnya hanya kepada Allah (*Theosentris*), sedangkan Barat meletakkan pandangan hidupnya kepada hal-hal yang bersifat empiris (Ismail, 2016:116). Tulisan ini akan membahas tentang filsafat ekonomi Islam dan filsafat ekonomi yang lahir dari kultur Barat.

METODOLOGI

Jenis Penelitian ini adalah kajian kepustakaan, dimana sumber data diperoleh lewat kajian literatur/kepustakaan. Baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian, dan sebagainya. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskripsi (penggambaran) dan analisa (Penguraian).

PEMBAHASAN

A. Filsafat Ekonomi

Filsafat Ekonomi berasal dari dua kata, yaitu ‘filsafat’ dan ‘ekonomi’. Filsafat, berasal dari kata *philos* dan *sophos*, yang artinya mencintai kebijaksanaan(Latif, 2014:19). Dalam praktek sehari-hari, sering ditukar dengan makna, upaya mencari kebenaran dari semua hal. Sehingga, definisi yang paling banyak digunakan adalah *Upaya mencari sebuah kebenaran universal secara kritis, radikal, dan koheren*(Latif, 2014:20).

Kritis sebagaimana yang dimaksud di atas, adalah ‘tidak menerima begitu saja, sebuah pernyataan sebagai sebuah kebenaran’. Segala sesuatu, ada kemungkinan-kemungkinan baru. sedangkan, maksud dari kata *radikal* adalah usaha memahami sesuatu secara mendalam. Sedangkan *Koheren* adalah kebenaran yang dicari tersebut harus lah berkesesuaian satu dengan lainnya, dan tidak ada pertentangan.

Para filsuf Yunani dulu mencari kebenaran akan segala sesuatu. Apa itu manusia, kenapa ia hadir di dunia ini? Apa tujuan hidup? Dan bagaimana awal mula kehidupan itu muncul? Atau berbagai pertanyaan lainnya yang tidak bisa diverifikasi dengan ilmu pengetahuan(Latif, 2014:108). Hal demikian disebut dengan *Metafisika*, karena hasil penalaran tidak dapat dibuktikan secara empiris (kasat mata). Para Filsuf tidak hanya membahas masalah metafisika, melainkan juga membahas masalah ekonomi. Ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani *oikos*” dan “*nomos*”, kemudian membentuk kata *oikonomia*, yang artinya seni mengelola rumah tangga (Al Kaaf. 2002:19).

Dikatakan sebagai pengelolaan uang rumah tangga, karena rumah tangga, menurut lahirnya, mempunyai daftar kebutuhan yang tak terbatas, sedangkan sumberdaya yang dibutuhkan, sangat terbatas. Sehingga, ia harus membuat pilihan dan membuat prioritas(Adawiyah, 2012:175). Untuk itu perlu pengaturan (manajemen) yang teratur, pengeluaran rumah tangga harus disesuaikan dengan *budget*. Ini menjadi dasar dari manajemen apapun, baik itu manajemen rumah tangga, perusahaan, organisasi, maupun kelembagaan pada pemerintahan.

Seorang filsuf Muslim, Ibn Khaldun, sejak jauh hari memperhitungkan, jika pemasukan dalam kerajaan dipakai untuk kemewahan pihak istana, maka akan terjadikehancuransebuahkerajaan(Khaldun, and Thoha, 2000:205–206). Karenadenganpenghamburankekayaan, maka akan semakin tinggi pajak yang harus dipungut, dan semakin tinggi pajak yang dikenakan kepada rakyat, maka beban hidup rakyat akan

semakin besar dan mengakibatkan kelemahan sebuah kerajaan. Hampir serupa dengan Marx, yang membuat perhitungan jatuhnya kapitalisme, karena *over* produksi (Soeseno, 1999:173).

Harta Kekayaan, yang diatur dalam ekonomi, tidak hanya berupa uang, dalam pemikiran Aristoteles, harta kekayaan (*property*) terbagi menjadi banyak hal, yaitu meliputi (Athoillah and Anies, 2013:20)

1. Property dasar: adalah bagian tubuh manusia itu sendiri, meliputi kelengkapan organ tubuh, maupun keadaannya (kesehatan, kekuatan, dan kemampuan fisiknya). Selain property dasar ini, adalah ‘perpanjangan tangan’ dari property dasar ini.
2. Property Lingkungan: yaitu kekayaan yang terdapat pada alam di sekitar kita. Misalnya, air, udara, dan sebagainya, yang memungkinkan seseorang untuk bisa hidup.
3. Property buatan, yaitu kekayaan yang berupa kepemilikan atas sebuah barang buatan manusia, seperti rumah, peralatan, kendaraan dan sebagainya.

Dari pemikiran di atas, maka organ tubuh merupakan harta kekayaan (*property*) dengan derajat paling tinggi nilainya. Sehingga kesehatan adalah property dasar, yang nilainya tidak sebanding dengan jumlah uang. Sehingga dikatakan bahwa dengan kekayaan berlimpah tidak akan menjamin kebahagiaan, jika kesehatan nya terganggu. Pentingnya masalah kesehatan, maka penerapan dalam bidang kebijakan pemerintahan adalah, negara harus memberikan jaminan kepada seluruh rakyatnya, tidak hanya pada pembukaan lowongan pekerjaan, melainkan juga jaminan kesehatan. Dalam negara ini, kebijakan jaminan di bidang kesehatan berupa BPJS.

Filsafat sosialisme tidak ‘melirik’ pada potensi tubuh, tetapi menempatkan hakekat manusia pada ‘kerja’ atau *homo laboran*, (Harun, 1980:120) sedangkan kapitalisme merujuk pada hakekat manusia dalam kebebasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan dalam Islam, menempatkan kekayaan tersebut terhubung dengan nikmat yang diberikan oleh Allah. Dalam bahasa agama, Allah berfirman dalam Surat Ar Rahman : “*Nikmat Allah apa lagi yang hendak kau dustakan?*” disebut dalam berulang-ulang dalam surat tersebut.

Berbeda dengan pemikiran Aristoteles, pemikiran Plato tentang ekonomi lebih berpengaruh sampai abad pertengahan. Pada masa ini, kegiatan berdagang atau pekerjaan kasar, dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak. Pekerjaan yang layak adalah filsuf, penyair, dan seni (Athoillah and Anies, 2013:27). Ciri pemikiran Plato ataupun filsuf abad pertengahan adalah menganggap hal-hal yang bersifat materi, sebagai suatu hal yang rendah, sedangkan hal yang berkaitan dengan ‘ide’ dan ‘akal budi’ sebagai suatu hal yang tinggi (Iqbal, and Nasution 2010:8).

Pemikiran ini juga berpengaruh pada filsafat Neoplatonisme, bahwa jiwa mempunyai tingkatan yang lebih tinggi daripada materi (tubuh). Dampak pada filsafat ekonomi adalah kehidupan transaksi barang dianggap hal yang buruk dan rendah. Pengaturan materi diperlukan agar materi tersebut diarahkan menuju kesempurnaan hidup. Ide ini berpengaruh pada pemikiran filsafat Islam, termasuk dalam pemikiran al Farabi (Iqbal, and Nasution, 2010:9).

Sebenarnya secara kasat mata, ekonomi terkait dengan masalah sosiologi, berdasarkan pemikiran bahwa manusia tidak dapat hidup dengan mengandalkan dirinya sendiri dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Karena kebutuhan manusia yang kompleks haruslah hidup di tengah masyarakat yang kompleks pula untuk menyediakan aneka kebutuhannya yang kompleks. Semakin sedikit penduduk, maka semakin sedikit kebutuhannya yang terpenuhi. Seseorang bisa hidup di tengah hutan sendiri, tetapi ia hanya dapat mencukupi kebutuhan dasarnya untuk hidup. Kebutuhan akan pakaian tidak bisa ia dapatkan. Begitu juga dengan orang yang tinggal di desa, kebutuhan akan barang tertentu lebih sedikit daripada orang yang hidup di perkotaan, baik kebutuhan akan pendidikan yang baik maupun hiburan. Ibn Khaldun, dalam *Muqaddimah*, menempatkan kota sebagai puncak peradaban yang lebih tinggi daripada kehidupan agraris (Khaldun, and Thoha, 2000:452).

Dari sini, maka muncul berbagai teori tentang kebutuhan hidup manusia. di antara teori yang terkenal adalah teori Abraham Maslow (Boone, Louis E. and Kurtz, 2007:445), bahwa manusia, kebutuhan manusia bertingkat. Dari kebutuhan akan materi, akan beranjak pada kebutuhan sosial, kemudian kebutuhan akan aktualisasi diri. Sedangkan dalam tradisi platonian, seseorang dalam taraf pemenuhan kebutuhan materi, maka derajatnya hampir sama dengan derajat binatang. Begitu juga dalam bahasa agama, bahwa seorang yang melupakan Allah dan tidak bertaqarrub kepadanya, dan hanya memenuhi kebutuhan syahwat belaka, maka Allah akan menurunkan derajatnya serendah-rendahnya.

Terdapat perbedaan cara memandang kegiatan ekonomi. Tetapi, secara prinsip, Kegiatan ekonomi dibangun berdasarkan asumsi-asumsi yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini (Athoillah and Anies, 2013:165):

1. Tiap individu mempunyai kebutuhan dan keinginan, kebutuhan dan keinginan, tetapi tidak semua kebutuhan dan keinginan mereka bisa terpenuhi, karena keterbatasan semua barang yang bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Misalnya, Seorang petani, bisa menghasilkan beras untuk dinanak sebagai nasi, tetapi mereka hanya memiliki lauk (ikan, telur, daging) yang sedikit untuk digunakan sebagai lauk.

2. Dari kelangkaanakansemuabarang tersebut, tiap individu dapat melakukan pilihan (preferensi) mana kebutuhan atau keinginan yang hendak ia tentukan. Apakah petani itu, ingin telur atautkah menginginkan daging ayam, tergantung pilihan yang ia buat.
3. Preferensi tersebut diwujudkan dalam bentuk transaksi, dengan medium uang, atau lewat tukar menukar barang (barter). Pada zaman dahulu seorang petani bisa menukarkan padi miliknya dengan sejumlah ayam milik peternak. Tetapi pada masa sekarang harus menggunakan mata uang
4. Transaksi tersebut dilakukan di pasar atau tempat untuk melakukan jual beli. Misalnya, di sebuah toko kelontong, di tempat cukur rambut, transaksi online, atau di pasar tradisional. Pasar harus dipahami secara *generik* bahwa apapun tempat dan sarana yang dapat dipakai untuk melakukan transaksi, itu lah yang dinamakan deengan pasar.
5. Dalam pasar, terdapat mekanisme harga dan mata uang. Seseorang harus menggunakan mata uang yang diterima secara umum, dengan harga barang/jasa sebagaimana yang berlaku secara umum, jika tidak, maka akan terjadi tawar menawar di tempat. Misalnya, seseorang ingin membeli komputer bekas, karena tidak ada harga pasti, sebagaimana di toko-toko resmi, maka berlaku mekanisme tawar menawar barang.

Di atas adalah asumsi-asumsi ilmu ekonomi terbangun, yaitu sekitar kebutuhan dan sarana untuk mencapai kebutuhan itu sendiri. Tindakan Ekonomi terbangun dari prinsip tujuan tertentu. Karena tujuan tertentu itu, mengandung nilai tertentu. Misalnya, seorang ingin memiliki sepatu, maka ia melakukan tindakan ‘membeli’ sebagai perbuatannya. Ia membeli sesuatu, sesuatu tersebut mempunyai ‘nilai’ (dalam bentuk harga), kemudian ia memilih untuk membelinya, karena dengan tindakan itu, maka akan terpenuhi keinginannya.

Begitu juga dengan orang yang ingin punya penghasilan, ia melakukan tindakan kerja, karena kerja mempunyai nilai tertentu (yang diwujudkan dengan gaji), dan ia melakukannya harus sesuai dengan keinginan pemilik usahanya. Jika akhir bulan, ia dibayar sesuai dengan nilai tertentu tersebut, sehingga ia punya penghasilan dan mampu mencukupi kebutuhan primernya. Asumsi ini pada umumnya berlaku sama.

B. *Worldview* Islam Dan Barat

Filsafat merupakan usaha menemukan kebenaran. Tetapi, dalam setiap usaha yang dilakukan oleh manusia, seseorang selalu bertindak dan berfikir berdasarkan pada prakonsepsinya masing-masing (Latif, 2014,:206). Tidak terkecuali dalam kegiatan ilmiah, seperti penelitian, seringkali bias kepentingan ideologis. Filsafat dan ilmu pengetahuan tidak

lah netral dan obyektif, karena kegiatan ilmiah termasuk salah satu kegiatan manusia yang melibatkan unsur perasaan subyektif. Contoh yang paling konkret adalah media massa, dimana seharusnya netral dan obyektif, tetapi mereka sering terjebak pada kepentingan politik pemilik media.

Menurut Husserl, Seseorang secara subyektif, tidak lah lepas dari “dunia”nya sendiri, dunia subyektif terletak pada intuisi (batin) dan bagaimana ia memberikan makna kepada dunia luar (Latif, 2014:55). Seekor kerbau akan dipandang berbeda antara petani dengan pebisnis, karena mereka mempunyai kehidupan yang berbeda-beda, berdasarkan pengalaman dan karakter tiap individu yang unik. Bahkan ‘cadar’ kemungkinan akan punya makna yang beda antara orang Muhammadiyah dan NU. Ini menunjukkan bahwa pandangan seseorang dipengaruhi oleh kultur dan kondisi sosial tertentu. Begitu juga dengan sistem ekonomi yang terlahir di Barat dan Islam, yang masing-masing membentuk kultur tersendiri.

Pandangan hidup sering diistilahkan dengan *worldview*, yang meliputi segala sistem dalam kehidupan setiap orang, baik itu politik, ekonomi, sosial maupun kebudayaan. *Worldview* (Pandangan hidup) dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, diwujudkan dengan keyakinan akan adanya Allah, malaikat, para nabi-nabinya, serta aturan-aturan Allah yang disampaikan melalui nabi yang disebut dengan syariah. Keyakinan akan kebenaran islam ini diwujudkan dalam ekonomi, seperti menjauhi riba dan rentenir, menghindari konsumsi barang yang diharamkan, tidak mengurangi takaran dalam berdagang, dan sebagainya.

Hal ini berpengaruh pada perpolitikan, seorang muslim cenderung menolak *legalisasi* produk minuman keras, atau setidaknya membatasi peredarannya. Kebijakan di bidang ekonomi pun berpengaruh, misalnya kebijakan pelepasan saham yang dimiliki oleh negara (pusat atau daerah) pada produk minuman keras. Pada masa lalu, kebijakan SDSB, terkait dengan pengurangan angka kemiskinan, akhirnya terhapus, karena haram menurut hukum agama. Pencabutan kebijakan itu tidak mungkin terjadi, jika pandangan hidup orang Indonesia pada umumnya adalah sekular. Pandangan dunia (*world view*) adalah salah satu kunci pembeda antara satu ideology dengan idologi lainnya (Wikandaru and Cahyo 2016:115).

Secara epistemologi, Islam menekankan aspek keterpaduan antara iman, ilmu dan amal perbuatan. Sebagaimana sabda Nabi : *tashdiq bil qolbi wa taqriru bi lisan wal ‘amalu bil janan* (diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan dikejakan dengan benar) (Zarkasyi, 2005:8). Sedangkan dalam keilmuan barat, ilmu pengetahuan tidak lah berhubungan dengan keyakinan atau persyahadatan. Mereka mengembangkan ilmu *ethika*,

tetapi tidak berkaitan dengan ajaran agama yang mereka anut (Kristen). Ilmu dalam kategori Habermas mempunyai tiga maksud kepentingan, yaitu untuk kepentingan komunikasi (pengetahuan situasi antar orang), kepentingan teknis-strategis (merancang sesuatu), ataupun untuk keilmuan dalam rangka perubahan sosial/praxis (Supraja, 2018:95). Tidak ada unsur 'ilahi' dalam kepentingan ilmu pengetahuan. Hal ini berbeda dengan keilmuan dalam islam, pengetahuan menentukan derajat seseorang di mata Tuhan nya.

Hal ini berpengaruh pada pengembangan ekonomi. Karena segala sesuatu lepas dari ketuhanan, maka begitu juga dengan masalah ekonomi. Kecurangan dalam dagang, tidak diartikan sebagai 'dosa', melainkan hanya diartikan sebagai hal yang merugikan orang lain dan ancaman bagi keberlangsungan masyarakat, tidak terkait dengan 'dosa'. Sehingga, ekonomi Islam didefinisikan oleh Abdul Manan sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat, yang terlihat oleh nilai-nilai keislaman (Mannan, 1997:19)

Sedangkan filsafat ekonomi barat jelas tidak berlandaskan pada kepercayaan akan adanya wahyu, dimana akal dan pikiran harus tunduk padanya. Paradigma yang dibangun adalah bahwa baik dan buruk itu datangnya dari manusia itu sendiri, juga menganut pemahaman bahwa agama tidak boleh mengatur masalah etika. Karena keyakinan itu adalah masalah privasi, maka agama hanya lah menyangkut masalah hubungan dirinya sendiri dengan Tuhan nya, Agama tidaklah boleh mengatur hubungan antar manusia (Priyono, 2005:126). Sekularisme sendiri juga berpijak pada akar sejarah di Eropa, yaitu tentang keinginan rakyat eropa untuk melepaskan diri dari doktrin-doktrin gereja dan kekuasaan mutlak kaum gereja pada abad pertengahan.

Tragedi kemanusiaan berperan penting dalam membentuk pandangan hidup barat (al-Attas, 1993:137). Kekejaman gereja mengilhami pemikiran sekularistik, inkuisisi para ilmuwan oleh para penafsir injil menyebabkan pemahaman bahwa dogma agama haruslah dipisahkan dengan pengetahuan. kekuasaan gereja seringkali dianggap sebagai masa kegelapan orang Eropa, sehingga mereka memunculkan gerakan *enlightmen* (pencerahan), dengan mengambil kebudayaan lama (Yunani dan Romawi). Tragedi lainnya, adalah Munculnya revolusi industri dengan berbagai dampak sosialnya, memunculkan gerakan dan pemikiran sosialisme. Revolusi prancis, memunculkan ide negara demokrasi, dan kekejaman rezim fasis menyebabkan munculnya pemikiran pentingnya hak asasi manusia.

Bibel sendiri dianggap oleh para ilmuwan mengandung kesalahan ilmiah dan bertentangan dengan penemuan-penemuan ilmiah. Beberapa ilmuwan diinkuisisi oleh gereja,

karena penemuannya bertentangan dengan dogma agama. Waktu itu, gereja meyakini bahwa bumi sebagai pusat peredaran alam semesta atau *geosentris* (Soma, 2005:105). Sedangkan penemuan ilmuwan tersebut menemukan bahwa bumi lah yang beredar mengelilingi matahari (*heliosentris*). Inilah yang menyebabkan orang Barat lebih mempercayai sains dibandingkan agama, termasuk dalam paham evolusi, yang jelas bertentangan dengan doktrin gereja. Sehingga *worldview* Barat, mempunyai sejarahnya sendiri yang berbeda dengan apa yang dialami oleh dunia Islam.

Menurut Syed Naquib al Attas, paradigma keilmuan orang Barat melandaskan diri kepada Rasio, sebagai sarana untuk melakukan spekulasi filosofis. Artinya, apakah dunia ini berwujud dari ide-ide (idealis), atautkah berwujud materi belaka (materialis) tergantung dari penalaran spekulatif. Barat menyandarkan segala sesuatu pada kinerja otak (Al-Attas, 2006:9) baik dengan logika, matematika ataupun dialektika dengan fokus pada hal-hal yang konkret, sehingga menghilangkan hal-hal yang bersifat spiritual, serta cenderung skeptis terhadap segala sesuatu yang bersifat ghaib. Hal ini berbeda dengan Islam, yang meletakkan basis ontologisnya bukan pada rasio, melainkan pada wahyu Allah.

Di sisi lainnya, terdapat banyak orang islam yang bersentuhan dengan paradigma barat. Mereka banyak mengambil pemikiran sosialisme dan liberalisme dari barat yang tidak selamanya berkesesuaian dengan islam, maka lahirlah pencampuran yang mengakibatkan kebingungan (*confusion*) dalam menentukan posisi dirinya sendiri (Zarkasyi, 2010:244). Kebingungan ini dapat kita lihat dalam Madilog karya Tan Malaka, di satu sisi ia seorang muslim, tetapi di sisi lainnya, ia menerapkan dialektika materialisme dan sikap saintis. Akibatnya, kepercayaan-kepercayaan tentang hal yang ghaib, termasuk urusan nyawa, secara ontologis hanya masalah kinerja fungsi otak semata.

Tan Menulis:

Dr. Frakenstein bisa mencari tempat bersembunyi. Tetapi kemanakah Dewa Rah akan bersembunyi? Bukankah semua yang ada ialah alam yang takluk pada undangya alam? Demikianlah menurut kemungkinan yang terakhir ini Maha Dewa Rah mestinya takluk pada Alam (Malaka, 1951:25)

Karena kebingungan ini lah, maka akan merusak identitas keislaman seseorang. Ia seorang muslim, tetapi meyakini bahwa energi akan kekal selamanya dan manusia hanya lah dianggap sebagai perkembangan dari spesies primata. Sehingga tidak aneh, seorang muslim tetapi menyukai lagu *Imagine* karya John Lennon, yang menggambarkan bahwa surga dan neraka itu tidak ada, di atas hanya ada langit dan di bawah hanya ada bumi.

C. Perbedaan Filsafat Islam dan Barat di Bidang Ekonomi

Cabang filsafat meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi (Suriasumantri, 2010:90). Pandangan kehidupan yang dianut oleh tiap orang juga mengasumsikan tiga hal tersebut, tidak terkecuali Islam dan barat. Landasan ontologi berkaitan dengan gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku secara umum dan mutlak. Ontologi terkait pada dua hal, yaitu (Wikandaru and Cahyo 2016:128)

1. Landasan tentang dunia dan dinamikanya,
2. Tentang hakekat manusia.

Para pemikir Barat mengembangkan paham, bahwa dunia ini pada dasarnya terjadi oleh mekanisme alam semesta yang terjadi di luar kehendak Tuhan, dan berlangsung begitu saja, termasuk bumi dan seisinya. Dalam waktu jutaan tahun, kemudian muncul segala spesies dari tumbuhan dan hewan, dalam bentuk yang paling sederhana (hewan bersel satu). Kemudian ber evolusi menjadi banyak hewan yang bervariasi menurut spesiesnya, termasuk manusia. sehingga, manusia hanya lah dianggap sebagai salah satu dari hasil perkembangan tersebut. Orang sosialis pada umumnya menggunakan paham evolusi Darwinisme (Magee, 2008:162) daripada Lamarck.

Darwin menganggap bahwa evolusi terjadi dari pertarungan memperebutkan sumber makanan (mangsa), dan yang terkuatlah yang menang. Karena teori ini lebih cocok dengan teori konflik antar kelas Marx. Marx sendiri menganggap bahwa Charles Darwin adalah sumber inspirasi bagi pemikirannya. Sedangkan teori evolusi dari Lamarck, bahwa proses evolusi berjalan dengan adaptasi sangat cocok dipakai untuk menggambarkan bahwa perubahan gradual, jika spesies tidak mampu beradaptasi dengan alam, maka ia akan punah ini sangat cocok dipakai oleh kelompok liberalis.

Manusia dalam konsepsi Islam, adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Ia terlahir secara fitrah (suci), dan tidak menuruni sifat bawaan hewani. Hal ini berbeda dengan konsep liberalis dan sosialis dalam hal ekonomi. Misalnya Herbert Spencer, menyatakan bahwa kelaparan yang terjadi di Afrika, disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk bersaing secara ekonomi dengan bangsa lainnya, sehingga mereka terancam punah, sebagaimana punahnya spesies-spesies yang pernah hidup di muka bumi ini. Spencer dikenal sebagai tokoh yang menerapkan teori evolusi dalam pandangan sosiologi (Armas, 2003:108).

Bagi pemikiran kapitalis, karena manusia pada dasarnya mencukupi kebutuhannya secara individualistik, maka seluruh proses pengeluaran ekonominya harus berlandaskan pada

ukuran yang *rasional* (perhitungan). Sehingga, bantuan hibah kepada orang miskin tidak bisa dibenarkan, karena jika bantuan itu membuat si miskin menjadi sejahtera, maka si miskin dapat melangsungkan hubungan seksual, yang menyebabkan angka kelahiran semakin tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan kenaikan produksi, sehingga tetap terjadi kelangkaan produksi (Abbas, 2012:117). Pengaruh kebijakan ini dapat dilihat bahwa pemberian bantuan tidak pernah diwujudkan dalam bentuk hibah semata, melainkan dari mekanisme hutang beserta bunganya.

Sedangkan pandangan ontologis Marx, menempatkan hakekat manusia pada kerja. Keterasingan manusia akan hakekatnya, ketika ia dijauhkan dari hasil pekerjaannya. Asumsi tentang ‘hakekat’ ini sama seperti ditemukan dalam kelompok hewan, sebagai contoh pada keluarga primata, mereka berkumpul, dan mereka berbagi satu sama lainnya, dan seekor spesies bisa mengambil alam yang dimiliki bersama, untuk dirinya sendiri, untuk anaknya, maupun untuk komunitasnya. Sehingga, ketika seseorang bekerja untuk orang lain, maka ia dijauhkan dari hakekatnya itu sendiri (Farihah, 2015:446).

Pandangan ontologis kapitalisme berpijak pada hakekat manusia yang individualistik. Perilaku manusia pada umumnya bertujuan untuk dirinya sendiri. Smith menyatakan bahwa segala kebutuhan yang kita dapat dari membeli, bukan karena keinginan penjual memperhatikan kebutuhan kita, tetapi mereka memperhatikan keuntungan-keuntungan diri mereka sendiri, sehingga pemikiran Adam Smith dikembangkan menjadi pemikiran ekonomi yang berpijak pada pemenuhan kebutuhan pribadi/*self interest* (Adawiyah, 2012:174). Ciri dari pemikiran yang dikembangkan oleh Smith sendiri di antaranya adalah sebagaimana berikut ini (Baidhawiy, 2007:3):

1. Perluasan kekayaan akan dipercepat, produksi dapat ditingkatkan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan/keinginan individu, pemenuhan kebutuhan individu ini sangat penting sebagai tolak ukur kesejahteraan. (sekarang ukuran pertumbuhan ekonomi juga didasarkan atas nilai dari keseluruhan produk, baik barang maupun jasa, dalam suatu negara)
2. Kebebasan tanpa batas bagi setiap individu untuk menciptakan kekayaan, memiliki dan mengaturnya sesuai dengan tabiat alami manusia.
3. Setiap individu berhak mengambil keputusan dalam pasar bebas,
4. Peran pemerintah tidak diperlukan,
5. Pemenuhan kepentingan pribadi (*self interest*), maka akan berdampak secara otomatis, bagi terpenuhinya kebutuhan sosial.

Pihak sosialis mengkritik sistem kapitalis menyebabkan *dehumanisasi* dan tidak mempedulikan penghormatan atas diri manusia, dan menawarkan sebuah pemikiran pemikiran neara komunisme. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, sosialisme dianggap gagal, karena mengabaikan kebebasan individu dalam melakukan aktivitas ekonominya (Adawiyah, 2012:174)

Perbedaan dalam pandangan ontologis ini berpengaruh pada pandangan *aksiologi*. Pandangan aksiologi dalam filsafat, berkaitan dengan benar atau salah, buruk atau baik, sehingga sering disebut juga dengan filsafat penilaian. Menurut Marx, penguasaan faktor produksi itu tidak benar, karena memisahkan hakekat manusia dari kerja. Sedangkan menurut pandangan kapitalis, pemenuhan kebutuhan manusia pada dasarnya bebas, dan individualistik (Wikandaru and Cahyo, 2016:129).

Antara kapitalisme dan sosialisme seolah berbeda satu dengan lainnya, tetapi pada dasarnya mereka digerakkan pada asumsi yang sama, yaitu pandangan mereka tentang ‘spesies’ manusia, apakah spesies itu bersaing secara egoistik (kapitalis) ataukah bersama-sama tidak ada persaingan. Dari perbedaan penafsiran terhadap hakekat spesies ini, maka muncul lah dua pandangan yang berbeda, sosialis hendak memusnahkan kepemilikan alat produksi agar semua orang bisa berdiri bersama-sama, sedangkan kapitalis tetap mempertahankan alat produksi, karena hakekat dari spesies adalah bersaing.

Sedangkan Islam, menyatakan bahwa perbedaan manusia dalam kemampuan kerja, adalah *sunnatullah* (Q.s AN Nahl: 71). Karena manusia sendiri, berbeda menurut jenisnya, terdapat orang yang trampil dan pekerja keras, dan ada pula orang yang tidak trampil dan pemalas. Sehingga, mempengaruhi tingkat pemasukan seseorang. Selain itu, setiap manusia dilahirkan dari orangtua yang memiliki perbedaan kekayaan, maka orang yang terlahir dari orang kaya, ia akan mendapat sebagian dari harta kekayaan orangtuanya. Masalah pewarisan diatur dalam hukum *faraidh*. Harta, dalam agama islam, dipandang sebagai hak penuh, yang wajib dilindungi secara hukum. Sehingga, Imam Syatibi memasukkan *hifzhul maal* (penjagaan terhadap harta benda) sebagai salah satu dari *maqashid asy syari’ah* (Nurhayati and Imran, 2018:76).

Kepemilikan atas suatu harta benda, menurut filsafat barat, adalah kepemilikan dalam arti penuh, atau absolut. Sedangkan dalam islam, kepemilikan absolut hanya pada Allah. Bahkan, pada Islam diwajibkan seseorang untuk berzakat untuk membersihkan hartanya, dari hak-hak kaum dhu’afa. Karena dalam sejumlah besar kekayaan, terdapat harta yang dimiliki oleh orang lain. Orang yang memiliki aset produktif, harus menyumbangkan asetnya kepada

pihak lain. Hal ini dapat dilihat dari kewajiban seorang peternak untuk menyumbangkan hewan ternaknya, jika mencapai *satu nishab*.

Harta dalam Islam, punya makna kepercayaan/amanat Allah ditujukan bagi mereka (Q.s. al-Ra'd /1]: 28, al-Fajr /89: 16) . Mereka tidak diperbolehkan untuk berfikir untuk mengendapkan hartanya tersebut (agar tidak disedekahkan), tidak diperbolehkan juga untuk memboroskan harta untuk berfoya-foya (Q.s. al-Isrâ' 26-27) , tidak diperbolehkan untuk berbuat kemaksiatan ataupun untuk berbuat kerusakan, dan aktivitas manusia hanya untuk mengejar harta kemudian menghitung-hitung hasilnya (Q.s. Al Humazah: 1-3), adalah perbuatan yang tercela. Sehingga, Islam memberikan hak kebebasan manusia untuk melakukan tindakan ekonomi baik di bidang produksi maupun distribusi/pemasaran, menurut fitrahnya, tetapi ada batasan-batasan *syara'* yang tidak boleh dilanggar

Batasan lainnya adalah dalam bentuk batasan kepemilikan terhadap peralatan produksi, yaitu tidak dimungkinkan, jika peralatan/faktor produksi tersebut berpotensi untuk menguasai (memonopoli) kehidupan orang banyak. Hal ini dapat dilihat dari usaha Rasulullah dalam menghapus sistem kepemilikan sumur rauma di Madinah, dan pernyataan rasul yang terkenal, bahwa *manusia terikat oleh api, air, dan padang rumput*. Hal ini relevan dengan keadaan negara ini, sehubungan dengan isu hangat adalah kemungkinan PLN melepaskan asetnya ke pihak swasta atau asing.

Perbedaan prinsipil antara filsafat ekonomi Islam dan konvensional adalah bahwa dalam islam, bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di langit dan di bumi untuk manusia, hal ini mengasumsikan bahwa rizqi Allah itu tidak lah terbatas. Sehingga, dalam ekonomi islam, barang berlimpah, tetapi kemampuan manusia dalam mengelolanya sangat lah terbatas. Sedangkan, dalam ekonomi sekular, barang berjumlah (terbatas), sehingga perlu dilakukan tindakan ekonomis. Tindakan ekonomis, bagi mereka harus berangkat dari penalaran empiris murni. Sehingga, sifat dari pemikiran Barat adalah *anthroposentrisme*.

Anthroposentrisme atau berpusat pada manusia, dengan kata lain motif tindakan ekonomi, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, dalam prosesnya dilakukan lewat pertimbangan dan cara oleh manusia itu sendiri, dan tujuan ekonomi, hanya terarah pada manusia. Pandangan Marx, terhadap penghapusan kepemilikan alat, didasarkan atas faktor anthroposentrisme. Bahwa, jika faktor produksi dimiliki secara pribadi, maka akan berakibat pada rusaknya manusia itu sendiri. yaitu akan terjadi ;

1. Terjadinya hubungan produksi yang tidak adil dan bersifat eksploitasi (Soeseno, 1999:188),

2. Barang yang dihasilkan oleh kapitalis, bersifat anarkhis (Malaka, 2000:18) (hanya memperhitungkan tingkat kenaikan produk, tetapi tidak memperhatikan kebutuhan dan kemampuan pembeli), sehingga akan terjadi kelebihan barang, dan kapitalis akan hancur.

Kehancuran kapitalisme, menurut Marx, adalah keniscayaan. Bukan karena “*ittikad baik*” para pejuang untuk memusnahkan faktor produksi. Marx merumuskan kaedah tersebut, dengan pertimbangan-pertimbangan kondisi ketenagakerjaan waktu itu. Di Eropa waktu itu, kelas buruh industri semakin meningkat, sampai 75% dengan kondisi buruh yang mengenaskan, dan menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian (feodal), sehingga buruh adalah pekerja sekaligus konsumennya sendiri. Ketika jumlah upah buruh kecil, maka ia tidak dapat membeli produk yang ia bikin sendiri. Wajar jika pemikiran waktu itu, mengasumsikan adanya perpindahan dari fase feodalistik ke fase kapitalistik, kemudian kapitalis akan hancur dan aset-asetnya dikuasai bersama. Pada saat sekarang perpindahan dari desa ke kota (urbanisasi) juga meningkat, dengan jumlah UMKM yang menyerap sektor tenaga kerja yang lebih besar daripada sektor Usaha Besar.

Di bidang distribusi ekonomi, Islam mempunyai persamaan dengan filsafat sosialisme. Dalam Islam, terinspirasi dari perintah untuk mencegah peredaran harta kekayaan di antara orang-orang kaya. Sedangkan dalam filsafat sosialisme, terkait ‘sama rasa sama rata’. Dalam filsafat sosialisme, untuk mewujudkan ‘sama rasa sama rata’ dengan menghapus kepemilikan faktor produksi, sedangkan dalam islam, kebijakan pencegahan monopoli peredaran harta kekayaan, lewat peran negara, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi, yang mempunyai wewenang dalam pengaturan pembagian *fa’i*.

Antara islam dan sosialisme terdapat perbedaan ontologis. Konsep sosialisme (terwujudnya masyarakat sama rata sama rasa), berdasarkan pemikiran untuk mengembalikan manusia pada hakekatnya, yaitu kerja dan menghilangkan keterasingan manusia. sedangkan dalam Islam, konsep pemerataan ekonomi, didasarkan pemikiran bahwa itu merupakan perintah Allah, dan juga dilandasi dengan prinsip universal islam, yaitu keadilan dan kepedulian terhadap kelompok lemah.

Walaupun ada beberapa bagian dari falsafah ekonomi yang sama antara islam dengan produk pemikiran yang dihasilkan dari paradigma pemikiran Barat, tetapi itu dihasilkan dari paradigma yang sangat berlawanan. Di sisi lainnya, terdapat perbedaan antara dua paradigma barat, sosialisme dan kapitalisme, tetapi keduanya sebenarnya mempunyai titik temu yang sama, yaitu paradigma yang menganggap bahwa ekonomi berkaitan dengan masalah empiris. Para tokoh sosialis, seperti Tan Malaka, bersikap sangat saintis dan menganggap suatu hal

yang metafisis, sebagai masalah mistik yang hanya berkaitan dengan perasaan manusia semata.

KESIMPULAN

Filsafat Ekonomi antara Islam dan Barat mempunyai perbedaan yang sangat tajam. Perbedaan ini berasal dari pandangan kehidupan keduanya yang kontras. Pandangan kehidupan islam, berpijak pada nilai-nilai yang diyakini sebagai kebenaran yang datangnya dari Illahi. Sedangkan barat, berpijak pada rasio dan mengabaikan wahyu. Pandangan hidup barat juga dipengaruhi oleh tragedi-tragedi, seperti tragedi inkuisisi gereja, revolusi industri, revolusi prancis, fasisme dan perang dunia. Yang menyebabkan mereka, mempunyai corak pemikiran yang menekankan pada rasio dan humanisme atau pemikiran yang berpijak pada kepentingan manusia.

Pandangan hidup tersebut melahirkan banyak falsafah ekonomi yang dianut oleh orang Barat, diantaranya adalah sosialisme dan kapitalisme. Pemikiran kapitalisme diwujudkan dalam paham liberalisme yang mengasumsikan hakekat manusia pada kebebasan individu dalam mengembangkan kapital (modal) dan pasar, sebagai tabiat alami manusia. Sedangkan falsafah sosialisme yang mengasumsikan bahwa kehidupan manusia selama ini terasing dari hakekatnya, untuk menyingkirkan keterasingan, maka proses kerja tidak boleh dipisahkan dengan hasil kerja. Caranya adalah dengan menghapus kepemilikan pribadi.

Keduanya mempunyai tipikal pemikiran yang sama, yaitu pemikiran yang berpijak pada hakekat kemanusiaan. Sedangkan dalam alam pemikiran islam, realitas tidak hanya terdiri dari manusia belaka, melainkan dengan Tuhan dan alam. Manusia sebagai pemimpin alam/*khalifatullah*, tetapi ia sebagai makhluk Allah, yang kesemua aktivitas hidupnya, termasuk aktivitas ekonominya, harus disesuaikan dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anwar, (2012), *Sistem Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Filsafat, Nilai-Nilai Dasar, Dan Instrumental*, Al-Iqtishad: Vol. IV, No. 1.
- Adawiyah, Rabiatul, (2012,) *Perspektif Beberapa Ideologi Tentang Ekonomi (Sebuah Kajian Filsafat Ekonomi)*. At-Taradhi Jurnal Studi Ekonomi, Volume 3, Nomor 2: Hlm.173-186.
- Al Kaaf, Abdullah Zaki (2002) *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alam S (2013) *EKONOMI*. Jakarta: Esis.

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (2006), *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang: Penerbit Universitas Sains Malaysia.
- Armas, Adnin (2003) *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, Jakarta: GIP.
- Athoillah, Anton, and Bambang Q Anies, (2013) *E-Book: Filsafat Ekonomi*. Sahifa.
- al-Attas, Naquib (1993) *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Baidhawiy, Zakiyuddin (2007) *Islam Melawan Kapitalisme*, Yogyakarta: Resist Book.
- Boone, Louis E., and David L. Kurtz (2007) *Pengantar Bisnis Kontemporer 1*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Damsar, and Indrayani, (2016) *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.
- Fariyah, Irzum (2015) *Filsafat Materialisme Karl Marx*. Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan: hlm. 431-452.
- Hadiwijono, Harun (1980) *Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta, : Kanisius.
- Iqbal, Muhammad, and Amin Husein Nasution (2010), *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: kencana.
- Ismail, Muhammad (2016) *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an*, Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Khaldun, Ibn. (2000) *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Ahmadie Thoha, tran. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Latif, Mukhtar (2014) *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia.
- Magee, Bryan (2008) *The Story of Philosophy*,. Marcus Widodo, tran. Yogyakarta: Kanisius.
- Malaka, Tan (1951) *MADILOG*,. Jakarta: Terbitan Widjaya, 2000 Menuju Republik Indonesia, Depok: Komunitas Bambu.
- Mannan, M. Abdul M (1997) *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. M. Nastangin, tran. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Nurhayati, and Ali Imran, (2018) *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia.
- Priyono, Adi Eko (2005) *The Spirit of Pluralism: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan*. Jakarta: Elex Media.
- Soeseno, Franz Magnis (1999) *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Menuju Perselisihan Revisionis*. Jakarta: Gramedia.
- Soma, Soemana (2005) *Ada Apa Dengan Ulama?* Tangerang, : Qolyum Media.
- Supraja, Muhamad (2018) *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*,. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Suriasumantri, (2010) *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UGM.

Wijaya, Cuk Ananta (2009) *Filsafat Adam Smith*, vol.Vol.19, Nomor 1. Jurnal Filsafat.

Wikandaru, Reno, and Budhi Cahyo (2016) *Landasan Ontologis Sosialisme*, Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 1.

Zarkasyi, Hamid Fahmy (2005) *Worldview Framework Berpikir Dalam Islam*, Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.

Zarkasyi, Hamid Fahmy (2012) *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam)*, Jakarta: GIP.